

Identifikasi kesiapan memasuki dunia kerja melalui profil *soft skill* siswa SMK

Fitria Rahmi^{*1}, Liliyana Sari², Suli Sri Rejeki³

^{1,2,3}Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas

¹fitria@med.unand.ac.id, ²lilyanasari@med.unand.ac.id, ³sulisri58@gmail.com

Abstract

Vocational High School (SMK) is a work-oriented education where graduates are directed to be ready to work and have competitive and comparative advantages. However, the facts on the ground show that vocational students are not optimal in mastering soft skill competencies, so they are not fully ready to enter the world of work due to the lack of relevance of understanding about soft skills between the industrial world and the world of education needed by the world of work. Based on the urgency of the need for soft skills in the world of work, Kantrowitz developed a soft skill measurement instrument, namely Soft skills Performance Measurement (SSPM) using seven soft skill components, but the team modified it according to the characteristics of vocational students into six components including: (1) interpersonal skills, (2) organizational/leadership skills, (3) performance management skills, (4) cultural/political skills, (5) communication/persuasive skills, and (6) self-management skills. The method of implementing this community service activity follows the approach of Vincent II, J. W by modifying the stages of the activity starting from team formation, formulation of goals, identification of stakeholders, needs analysis, priority determination of problem solutions, preparation, implementation, mentoring, review and evaluation. The results of the activity showed that students had soft skill profiles that were at a fairly good level of achievement. The achievement of students' soft skills is a supporting factor in entering the world of work apart from their hard skills.

Keywords : *soft skill, working readiness, vocational school students*

Abstrak

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu pendidikan yang berorientasi pada dunia kerja di mana lulusannya diarahkan untuk siap kerja dan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa siswa SMK belum optimal dalam menguasai kompetensi *soft skill*, sehingga mereka belum sepenuhnya siap memasuki dunia kerja karena kurangnya relevansi pemahaman mengenai *soft skill* antara dunia industri dan dunia pendidikan yang dibutuhkan dunia kerja. Berdasarkan urgensi akan kebutuhan *soft skill* di dunia kerja, Kantrowitz mengembangkan instrumen pengukuran *soft skill*, yaitu *Soft skills Performance Measurement* (SSPM) dengan menggunakan tujuh komponen *soft skill*, namun tim memodifikasi sesuai dengan karakteristik siswa SMK menjadi enam komponen meliputi: (1) keterampilan interpersonal, (2) keterampilan organisasi/kepemimpinan, (3) keterampilan manajemen kinerja, (4) keterampilan budaya/politik, (5) keterampilan komunikasi/persuasive, dan (6) keterampilan manajemen diri, Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini mengikuti pendekatan dari Vincent II, J. W dengan memodifikasi tahapan kegiatan dimulai dari pembentukan tim, perumusan tujuan, identifikasi *stakeholder*, analisis kebutuhan, penentuan prioritas solusi masalah, persiapan, implementasi, pendampingan, review dan evaluasi. Hasil kegiatan diperoleh bahwa siswa memiliki profil *soft skill* yang berada pada tingkat pencapaian cukup baik. Pencapaian *soft skill* yang dimiliki siswa menjadi faktor pendukung dalam memasuki dunia kerja selain dari *hard skill* yang dimiliki.

Kata Kunci: *soft skill, kesiapan kerja, siswa SMK*

*Penulis Korespondensi : Fitria Rahmi

I. PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu pendidikan yang berorientasi pada dunia kerja dan termasuk ke dalam pendidikan vokasi untuk menghasilkan sumber daya manusia berkelas dunia. Lulusan SMK dirahkan sebagai tamatan yang siap kerja, cerdas, memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif, serta memiliki karakter kuat sebagai tenaga kerja profesional (Hamidah, 2012). Namun fakta dilapangan menunjukkan bahwa siswa SMK belum optimal akan kemampuan kompetensi baik *hard skill* maupun *soft skill*. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Setiani dan Rasto (2016) menyatakan bahwa nilai rata-rata *soft skill* siswa SMK di Kota Bandung selama 3 tahun (2013-2014 sampai 2013-2016) adalah 70,02. Data ini menunjukkan bahwa siswa berada pada kategori cukup dan diperlukan perhatian dari guru melalui proses pembelajaran agar memiliki kemampuan daya saing bagi lulusan SMK.

Kondisi di atas diperparah dengan adanya pandemi Covid-19, membuat kompetensi siswa yang berada di SMK sangat terbatas karena kegiatan praktikum dan jam belajar secara luring dibatasi, sehingga kebutuhan akan kemampuan kompetensi baik manual maupun praktik sangat rendah (Putri, 2021). Abbas, et al., (2013) menyatakan bahwa kesuksesan karir seorang di dunia kerja ditentukan oleh *soft skill* sebesar 75% dan *hard skill* sebesar 25%, yang menunjukkan bahwa *soft skill* lebih berperan dalam peningkatan karir dibandingkan dengan *hard skill* (McGahern, 2009). Perubahan yang relatif cepat dalam bidang ekonomi, dunia kerja, masyarakat, dan budaya menuntut kompetensi esensial ketika ingin memasuki dunia kerja. Pada abad ke-21 muncul perspektif bahwa tenaga kerja muda tidak cukup hanya memiliki kemampuan reading, writing, dan arithmetic sebagai modal tetapi juga keterampilan aplikatif (Hamidah, 2012).

Soft skill merupakan keseluruhan aspek generic skills yang termasuk ke dalam elemen-elemen kognitif dan berkaitan dengan non-academic skills (Sharma, 2009). Wulaningrum dan Hadi (2019) menyatakan bahwa *soft skill* sulit untuk diajarkan disebabkan oleh atribut atau karakteristik pribadi yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk saling terhubung dan berkomunikasi baik dengan orang lain. Terdapat tujuh klaster pengukuran *soft skill* menurut Kantrowitz (2005) yaitu: (1) kemampuan komunikasi/persuasi, (2) keterampilan manajemen kinerja, (3) keterampilan manajemen diri, (4) keterampilan interpersonal, (5) keterampilan kepemimpinan organisasi, (6) keterampilan budaya/politik, dan (7) keterampilan kontraproduktif. Di Indonesia pengembangan *soft skill* secara umum belum dialokasikan kedalam kurikulum

pendidikan dengan porsi yang memadai, hal inilah yang membuat terjadinya kesenjangan antara dunia pendidikan kejuruan dan dunia industri sehingga kurangnya relevansi pemahaman mengenai *soft skill* antara dunia industri dan dunia pendidikan yang dibutuhkan dunia kerja (Sutrisno, 2016). Ketidakesesuaian *soft skill* yang dibutuhkan dunia kerja dengan yang diajarkan di SMK adalah dunia kerja membutuhkan keterampilan dalam komunikasi, sedangkan yang utama menurut guru di sekolah adalah mengenai kejujuran dan memiliki sikap yang baik, misal disiplin waktu (Suryanto, et al., 2013).

Berdasarkan urgensi akan kebutuhan *soft skill* di dunia kerja, maka Kantrowitz (2005) mengembangkan instrumen pengukuran *soft skill* yang dibutuhkan dalam dunia kerja, yaitu *Soft skills Performance Measurement* (SSPM) dengan menggunakan tujuh komponen *soft skill* yang harus dimiliki untuk bertahan dan berkembang dalam dunia kerja, meliputi: (1) keterampilan komunikasi/persuasi, (2) keterampilan manajemen kinerja, (3) keterampilan manajemen diri, (4) keterampilan interpersonal, (5) keterampilan kepemimpinan organisasi, (6) keterampilan budaya/politik, dan (7) keterampilan kontraproduktif. SSPM merupakan instrumen pengukuran *soft skill* yang dapat digunakan secara umum, bukan untuk bidang keahlian atau bidang pendidikan tertentu, dan dilatarbelakangi oleh pernyataan Boyatzis dalam Kantrowitz (2005) bahwa setiap pekerjaan membutuhkan *soft skill*. Dengan hal ini SSPM digunakan untuk melihat profil *soft skill* siswa SMK sebagai referensi untuk mendeteksi *soft skill* yang dimiliki (Suryanto, et al., 2019). Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, beberapa orang siswa akan diberikan alat ukur SSPM sehingga dapat diperoleh profil *soft skill* mereka berdasarkan standar pencapaian yang telah ditetapkan apakah sudah memenuhi standar atau perlu peningkatannya *soft skill*. Dalam kegiatan ini hanya 6 aspek saja yang digunakan yaitu (1) keterampilan komunikasi/persuasi, (2) keterampilan manajemen kinerja, (3) keterampilan manajemen diri, (4) keterampilan interpersonal, (5) keterampilan kepemimpinan organisasi, (6) keterampilan budaya/politik. Keenam aspek ini dianggap sesuai dengan kebutuhan di dunia kerja bagi siswa. Diharapkan dari profil tersebut diperoleh gambaran komponen *soft skill* mana yang perlu ditingkatkan lebih lanjut sehingga mereka dapat lebih siap untuk memasuki dunia kerja.

II. METODE

Tahapan pelaksanaan kegiatan masyarakat ini dimodifikasi dengan menggunakan pendekatan dari Vincent II,

J.W (2009), seperti yang terlihat di gambar 1. Berikut alur kegiatan yang dilakukan :

1. Pembentukan tim

Persiapan untuk kegiatan pengabdian berlangsung lebih kurang 1 bulan. Kegiatan pengabdian dimulai dari pembentukan tim yang terdiri dari dosen dan mahasiswa Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

2. Perumusan tujuan

Setelah tim terbentuk, mulai dilakukan diskusi kelompok dengan tim untuk merumuskan tujuan kegiatan pengabdian yaitu untuk mengidentifikasi soft skill yang dimiliki oleh siswa SMK sehingga mereka mendapat gambaran soft skill yang sudah dimiliki agar lebih siap memasuki dunia kerja.

3. Identifikasi Mitra/Stakeholder

Langkah berikutnya yaitu melakukan identifikasi terhadap pemangku kepentingan (*stakeholders*) terkait, yaitu salah satu SMK negeri di Kota Padang. Mitra atau sasaran dari kegiatan pengabdian ini adalah siswa SMK kelas XI yang sudah mendapat izin dari pihak sekolah. Siswa yang mengikuti kegiatan ini secara sadar tanpa paksaan dari pihak sekolah, di mana sebelumnya mereka mendaftarkan diri untuk ikut kegiatan, siswa yang bersedia ikut kegiatan ini adalah 14 orang siswa.

4. Pengumpulan dan Analisa kebutuhan

Berikutnya pengumpulan dan analisis kebutuhan dengan cara menjangkau informasi dari pihak guru dan siswa dengan melakukan wawancara dan survey sederhana. Dari hasil Analisa kebutuhan diperoleh bahwa kendala yang dialami beberapa siswa, mereka masih bingung dengan pilihan apa yang akan dibuat setelah menyelesaikan pendidikan, ragu-ragu untuk memilih karir yang sudah dipilihnya, mereka tidak tahu karir yang akan mereka pilih, apakah sesuai jurusan yang dipilih saat sekolah atau malah melenceng untuk memilih karier yang ingin mereka tekuni. Mereka juga masih ragu dengan kemampuan diri untuk memilih pekerjaan apa yang tepat setelah lulus nanti.

5. Penentuan solusi masalah

Setelah jelas pemetaan masalah, berikutnya menentukan prioritas kebutuhan dengan memperhatikan urgensi masalah yang ada. Maka ditentukanlah solusinya dengan melakukan kegiatan berupa identifikasi *soft skill* sebagai langkah awal untuk memotret *soft skill* yang sudah dimiliki siswa sehingga nanti mereka mendapatkan gambaran kompetensi apa yang masih perlu ditingkatkan agar lebih siap menghadapi dunia kerja nantinya dan dalam memilih karir yang tepat.



Gambar 1. Tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (modifikasi dari Vincent II, 2009)

6. Persiapan

Persiapan untuk implementasi kegiatan dilakukan melalui kerjasama dan berkoordinasi dengan pihak sekolah yang diwakilkan oleh guru BK. Hal ini dilakukan agar kegiatan pengabdian berjalan efektif dan efisien. Selain itu juga dilakukan persiapan dalam hal alat ukur yang akan digunakan untuk memotret soft skill siswa, yaitu SSPM dimana terlebih dahulu dilakukan *back translate* terhadap alat ukur. Selanjutnya dilakukan *professional judgement* kepada dua orang psikolog dan praktisi yang sudah berpengalaman di bidang Pendidikan. Setelah itu alat ukur dilakukan uji keterbacaan kepada 6 orang siswa untuk kemudian didiskusikan lagi hasilnya sebelum dilakukan uji coba. Uji coba untuk melihat validitas dan reliabilitas apakah layak atau tidak untuk digunakan memotret soft skill siswa. Hasilnya diperoleh nilai koefisien reliabilitasnya (α) sebesar 0.936. Hasil pengujian reliabilitas memiliki nilai koefisien reliabilitas yang cukup tinggi dengan koefisien 0.7 atau lebih (Hair, dkk., 2006).

7. Implementasi

Implementasi kegiatan dilakukan secara daring melalui *zoom meeting* dikarenakan saat itu situasi pandemi belum kondusif dan semua kegiatan belajar mengajar masih berlangsung secara daring. Sebelum kegiatan berlangsung terlebih dahulu diberi pengantar mengenai *soft skill* apa dan urgensi nya di dunia kerja. Kemudian masing-masing peserta mengisi alat ukur SSPM di *gform* yang disediakan dan didampingi selama proses kegiatan jika ada aitem yang tidak dipahami.

8. Pendampingan

Setelah kegiatan dilaksanakan, para peserta diberikan hasil berupa profil soft skill yang dapat dilihat pada gambar 2. Dari hasil tersebut juga terdapat uraian singkat mengenai pencapaian soft skill. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi terkait hasil profil soft skill mereka.

9. Review dan evaluasi

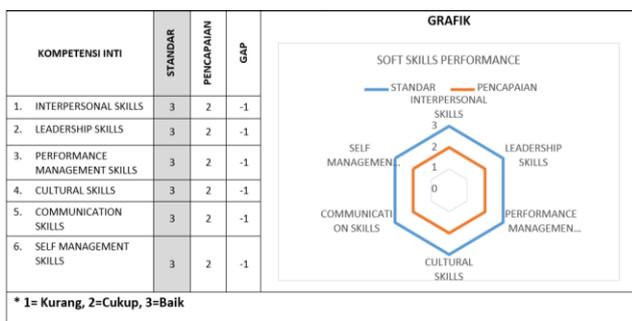
Review dan evaluasi dalam kegiatan ini dilakukan dengan wawancara dan survei untuk mengetahui penilaian, kendala yang dihadapi, harapan selanjutnya terkait kegiatan yang sudah terlaksana.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil profil *soft skill* disajikan dalam bentuk laporan profil secara individual yang masing-masing dilengkapi dengan deskripsi singkat mengenai pencapaian kompetensi yang sudah dikuasai siswa (Gambar 2), yang terdiri dari terdiri dari enam aspek: (1) keterampilan interpersonal, (2) keterampilan kepemimpinan, (3) keterampilan manajemen kinerja, (4) keterampilan budaya, (5) keterampilan komunikasi/persuasi dan (6) keterampilan manajemen diri. Hasil skor yang diperoleh siswa diolah kemudian diklasifikasikan ke dalam 3 kategori yaitu : level 1 (kurang), level 2 (cukup), dan level 3 (baik).

bahwa siswa cukup paham kapasitas diri dan berusaha untuk membantu temannya dalam penyelesaian tugas yang sulit. Tidak hanya itu keterampilan manajemen kinerja juga berkaitan dengan kemauan dalam memberikan pujian dan apresiasi atas prestasi orang lain. Hal ini tentu sangat dibutuhkan di dunia kerja dimana seseorang tidak hanya cukup dengan prestasi pribadi saja tapi juga punya keterampilan dalam bekerjasama dan mengembangkan orang lain agar tujuan organisasi dapat tercapai.

Keterampilan interpersonal berada di urutan paling bawah dilihat dari nilai rata-rata, padahal keterampilan interpersonal termasuk keterampilan yang penting, berkaitan dengan kemampuan dalam perilaku kerja yang melibatkan interaksi dengan orang lain dalam situasi kerja. Perilaku ini meliputi hormat dan sopan, menghormati orang lain, membangun jaringan, memuji orang lain, berkompromi, membangun hubungan baik dan berekonsiliasi dengan pendapat (Wulaningrum & Hadi, 2019). Namun demikian secara umum dapat dikatakan bahwa semua siswa yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki profil *soft skill* yang berada pada tingkat pencapaian cukup baik. Ini berarti pada variabel *soft skill*, siswa memiliki kesiapan untuk memasuki dunia kerja. Pencapaian *soft skill* yang dimiliki siswa menjadi faktor pendukung dalam memasuki dunia kerja selain dari *hard skill* yang dimiliki. Hal ini membuktikan apa yang disampaikan Pusriawan dan Soenarto (dalam Wulaningrum & Hadi, 2019) bahwa bukan hanya *hard skill* yang harus dimiliki mahasiswa, tetapi juga *soft skill*. *Soft skill* menjadi kompetensi yang penting bagi siswa yang nantinya akan memasuki dunia kerja. Dengan memiliki atribut *soft skill* yang selaras dengan kebutuhan dunia kerja, tentunya seorang tenaga kerja akan dapat bertahan dan mengembangkan diri (Kaipa, Milus, Chowdary, & Jagadeesh, 2005). Hal ini membuktikan bahwa *soft skill* pada siswa SMK sangat penting terutama dalam mempersiapkan lulusan yang sesuai dengan visi dan misi Sekolah Menengah Kejuruan (Wulaningrum & Hadi, 2019).



Gambar 2. Profil Soft Skill Performance Measure (SSPM) salah satu siswa

Berdasarkan hasil profil *soft skill* siswa secara umum diperoleh aspek keterampilan manajemen kinerja memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi yaitu 2.5 diikuti secara berturut-turut keterampilan budaya, keterampilan komunikasi/persuasive, keterampilan kepemimpinan, keterampilan manajemen diri dan keterampilan interpersonal.

Keterampilan manajemen kinerja berada di urutan pertama dari pencapaian pada aspek *soft skill* lainnya. Keterampilan manajemen kinerja ini berkaitan dengan kemampuan untuk bertindak jujur dan menjaga integritas dalam bekerja. Selain itu keterampilan ini memperlihatkan

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum siswa memiliki profil *soft skill* yang berada pada tingkat pencapaian cukup baik. Ini berarti jika dilihat dari tingkat *soft skill*, siswa memiliki kesiapan untuk memasuki dunia kerja. Beberapa saran untuk kegiatan serupa kedepannya dapat melibatkan lebih banyak siswa dari beragam tingkatan kelas. Selain itu juga dapat diberikan tes minat bakat sebagai pendamping dari hasil profil *soft skill* yang ada, sehingga siswa

lebih siap nantinya untuk memasuki dunia kerja didasarkan pada jenis pekerjaan yang diminati siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, R., Abdul Kadir, F. A., & Ghani Azmie, I. A. (2013). Integrating soft skill assessment through soft skills workshop program for engineering students at University of Pahang. *An Analysis International Journal of Research in Social Science*, 2(1), 33-46.
- Hamidah, S. (2012). Model pembelajaran soft skill terintegrasi pada siswa SMK program studi keahlian tata boga. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(1).
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E., & Tatham, R. L. (2006). *Multivariate Data Analysis*, 6th ed. Prentice-Hall, Upper Saddle River, NJ.
- Kaipa, P., Milus, T., Chowdary, S., & Jagadeesh, B. V. (2005). Soft skills are smart skills. <http://kaipagroup.com/articles/softskills.pdf>
- Kantrowitz, T. M. (2005). Development and construct validation of a measure of soft skills performance. Doctoral Thesis. Georgia Institute of Technology.
- McGahern, R. (2009). Post graduates use soft skills to succeed at work. Retrieved April 30, 2013, from <https://www.trainingjournal.com/news/2009-02-20-post-graduate-use-soft-skill-to-succeed-at-work/>.
- Nurwati., & Suhartini, T. (2020). Persesi pekerja dalam menghadapi new normal Covid-19. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 5(4), 310-317. <https://dx.doi.org/10.52432/jikuho.v5i4.12660>
- Setiani, F., & Rasto. (2016). Mengembangkan soft skill siswa melalui proses pembelajaran (developing students' soft skill through teaching and learning process). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 160-166.
- Sharma, A. (2009). Professional development for teachers. Retrieved September 02, 2012, from <https://schoolofeducators.com/2009/02/importance-of-soft-skills-development-in-education>.
- Suryanto, D., Kamdi, W., & Sutrisno, S. (2013). Relevansi soft skill yang dibutuhkan dunia usaha/industri dengan yang dibelajarkan di Sekolah Menengah Kejuruan. *Teknologi dan Kejuruan*, 3(2), 107-118.
- Sutrisno, B. (2016). Profil model pembelajaran soft skill pada SMK dibidang ekonomi di Surakarta (kajian aspek apa; mengapa; dan bagaimana). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2).
- Vincent II, J. W. (Jack). 2009. Community development practice in Rhonda, P. dan Pittman, R. H. (ed.) *An Introduction to Community Development*. New York: Routledge, hal. 58–74.
- World Health Organization. (2020). WHO Director-General's opening remarks at the media briefing on COVID-19. Retrieved March 11, 2020, from <https://www.who.int/director-general/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---11-march-2020>.
- Wulaningrum, T., & Hadi, S. (2019). Soft skills profile of vocational school students in Yogyakarta City for entering the industrial world. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 9(3), 217-228. Produk Menggunakan Metode Linear Programming pada Perusahaan Bidang Fashion', *The Winners*, 15(1), p. 1. doi: 10.21512/tw.v15i1.630.